

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN
PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS VI**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
MOCHTAR
NIM F34211083**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
Mei 2013**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN
PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS VI**

**MOCHTAR
NIM F34211083**

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Siti Halidjah, M.Pd.
NIP 19720528 200212 2 002

Dra. K.Y. Margiati, M.Si.
NIP 19531216 198003 2 001

Disahkan,

Dekan

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar

Dr. Aswandi
NIP 19580513 198603 1 002

Drs. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si.
NIP 19510128 197603 1 001

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS VI

Mochtar, Siti Halidjah, K.Y. Margiati
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
e-mail: mochtarfitriah@ymail.com

Abstrak: Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Pendekatan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 20 Nanga Tayap Ketapang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan pemecahan masalah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah pada siklus I sebesar 2,88 (cukup), siklus II 3,3 (baik), dan siklus III 3,6 (baik). Terjadi peningkatan sebesar 0,72. Terdapat peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah pada siklus I sebesar 2,97 (cukup), siklus II 3,35 (baik), dan siklus III 3,48 (baik). Terjadi peningkatan sebesar 0,41. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan pemecahan masalah pada siklus I sebesar 68,33 (cukup), siklus II 76,66 (baik), dan siklus III 78,33 (baik). Terjadi peningkatan sebesar 10 poin.

Kata Kunci: Hasil belajar, matematika, pendekatan pemecahan masalah

Abstract: Improved Student Learning Outcomes By Applying Problem Solving Approach in Teaching Mathematics Sixth Grade Elementary School District 20 Nanga Tayap Ketapang. This study aims to describe students' learning outcomes after the implementation of problem solving approach. The method used is descriptive method of research is a form of classroom action research. Based on the results of the research are increasing the ability of teachers in designing learning by applying problem-solving approach in the first cycle of 2.88 (enough), cycle II 3.3 (good), and the third cycle 3.6 (good). There was an increase of 0.72. There is an increased ability of teachers to implement the learning with problem-solving approach in the first cycle of 2.97 (enough), cycle II 3.35 (good), and the third cycle of 3.48 (good). An increase of 0.41. There is an increase in student learning outcomes after the implementation of a problem-

solving approach in the first cycle of 68.33 (enough), cycle II 76.66 (good), and the third cycle of 78.33 (good). An increase of 10 points.

Keywords: learning outcomes, mathematics, problem-solving approach

Didalam pembelajaran matematika guru harus menggunakan pendekatan dan teori mengajar yang tepat. Pendekatan dan teori tersebut digunakan antara lain untuk membuat keputusan di kelas dan mengobservasi tingkah laku anak didik dalam pembelajaran. Kemampuan untuk mengambil keputusan di kelas dengan tepat dan cepat, dan kemampuan untuk mengobservasi tingkah laku anak didik dalam pembelajaran, merupakan sebagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran matematika yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi efektif, bermakna, dan menyenangkan. Oleh karena itu para guru hendaknya memahami teori belajar dan mengajar matematika, agar dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi efektif, bermakna, dan juga menyenangkan dan tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, menurut kurikulum 2006, bertujuan antara lain agar siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika, sehingga terdapat keserasian antara pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. Hal ini dengan jelas mengisyaratkan bahwa pengajaran matematika di sekolah dasar juga bertujuan untuk melatih siswa memecahkan masalah. Melalui latihan pemecahan masalah, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan dihadapkan pada suatu masalah matematika, siswa akan berusaha menemukan penyelesaiannya melalui berbagai strategi pemecahan masalah matematika. Kepuasan akan tercapai apabila siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Kepuasan intelektual ini merupakan motivasi intrinsik bagi siswa. Dengan demikian, tampak jelas bahwa pemecahan masalah matematika mempunyai kedudukan yang penting dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Untuk dapat meningkatkan prestasi anak dalam pembelajaran matematika, salah satu faktor penunjang adalah adanya proses belajar yang efektif. Kedewasaan manusia yang hidup dan berkembang adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar. Perubahan yang dialami seseorang karena hasil belajar dalam matematika menunjukkan pada suatu proses kedewasaan yang dialami oleh anak tersebut. Misalnya dari tidak tahu berhitung, menjadi tahu berhitung. Dari tidak tahu bermacam-macam model geometri ruang, menjadi tahu geometri ruang. Belajar matematika adalah proses yang aktif, semakin bertambah aktif anak dalam belajar matematika semakin ingat anak akan pelajaran matematika itu. Merencanakan dan menciptakan suatu

“situasi” belajar matematika yang baik di sekolah maupun di rumah, memerlukan beberapa pengertian antara lain tentang proses belajar matematika yaitu memperbesar kesanggupan untuk situasi belajar matematika. Makin baik cara belajar matematika, makin baik pula situasi belajar matematika, makin lancar dan efektif proses belajar matematika itu berlangsung sehingga bisa meningkatkan hasil belajar.

Berlainan dengan kenyataan yang terjadi saat ini, materi ajar matematika yang disampaikan oleh peneliti masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional. Pendekatan Pembelajaran konvensional lebih berpusat pada guru dan dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, akibatnya siswa tidak mendapatkan suatu pengalaman belajar dalam memecahkan masalah-masalah matematika yang mereka hadapi sehingga hasil belajar siswa banyak yang tidak melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM). Rata-rata raport siswa hanya sebesar 60,97, sedangkan KKM bidang studi matematika di SDN 20 Nanga Tayap sebesar 62. Nilai rata-rata raport tersebut 1,03 di bawah KKM.

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa SDN 20 Nanga Tayap Ketapang maka peneliti menggunakan suatu pendekatan yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu pendekatan pemecahan masalah (*problem solving approach*), karena pendekatan pemecahan masalah merupakan suatu pedoman mengajar yang sifatnya teoritis atau konseptual untuk melatih siswa memecahkan masalah-masalah matematika dengan menggunakan berbagai strategi dan langkah pemecahan masalah yang ada.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah “Mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas VI SDN 20 Nanga Tayap Ketapang”. Kemudian dari tujuan umum di atas maka dapat dirumuskan tujuan khusus penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah matematika siswa kelas VI SDN 20 Nanga Tayap Ketapang. (2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas VI SDN 20 Nanga Tayap Ketapang. (3) Mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah matematika siswa kelas VI SDN 20 Nanga Tayap Ketapang.

Bruner dalam Pitajeng (2007:4) menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya. Ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar, yaitu (1) proses perolehan informasi baru, (2) proses mentransformasikan informasi yang diterima dan (3) menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan”. Gagne dan Briggs dalam Nyimas Aisyah (2008:1-3) menyatakan bahwa “Pembelajaran sebagai upaya orang yang tujuannya adalah membantu orang belajar. Secara lebih terinci Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar yang sifatnya internal”

Andi Hakim Nasution dalam Karso (2007:1.39) menyatakan, “Istilah matematika berasal dari bahasa Yunanai *mathein* dan *manthenein* artinya

mempelajari, namun diduga ada hubungannya dengan kata sansekerta *medha* dan *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan, atau intelegensi”. Reys dalam Karso, (2007:1.40) menyatakan, “Matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalarnya) dan telaahan tentang pola serta hubungan-hubungan dalam bentuk yang abstrak. Matematika juga dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan di antara hal-hal itu. Menurut Bruner dalam Pitajeng (2007:4-5) bahwa “Belajar matematika adalah belajar mengenai konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari, serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu. Siswa harus dapat menemukan keteraturan dengan cara mengotak-atik bahan-bahan yang berhubungan dengan keteraturan intuitif yang sudah dimiliki siswa.

Sebagai guru kelas di Sekolah Dasar, kita akan selalu terkait dan terlibat dalam pembelajaran matematika sekolah. Keterlibatan ini menjadikan pembelajaran matematika sekolah begitu penting bagi kita. Karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Untuk menguasai dan mencipta teknologi dan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif di masa depan, maka diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini dan pembelajaran yang membuat siswa belajar dan menjadi bermakna. Dengan demikian siswa dalam belajar, haruslah terlibat aktif mentalnya agar dapat mengenal konsep dan struktur yang tercakup dalam bahan yang sedang dibicarakan, anak akan memahami materi yang harus dikuasainya itu. Ini menunjukkan bahwa materi yang mempunyai suatu pola atau struktur tertentu akan lebih mudah dipahami dan diingat anak. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

Hakikat pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang (siswa) melaksanakan kegiatan belajar matematika, dan proses tersebut berpusat pada guru mengajar matematika. Pembelajaran matematika harus memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang matematika. Dalam batasan pengertian pembelajaran yang dilakukan di sekolah, pembelajaran matematika dimaksudkan sebagai proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan (kelas/sekolah)

yang memungkinkan kegiatan siswa belajar matematika sekolah. Dari pengertian tersebut jelas kiranya bahwa unsur pokok dalam pembelajaran matematika adalah guru sebagai salah satu perancang proses, proses yang sengaja dirancang selanjutnya disebut proses pembelajaran, siswa sebagai pelaksanaan kegiatan belajar, dan matematika sekolah sebagai objek yang dipelajari dalam hal ini sebagai salah satu bidang studi dalam pelajaran.

Adapun tujuan pembelajaran matematika sekolah, khusus di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidiyah (MI) seperti yang terdapat dalam Depdibud KTSP 2006 agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Tujuan umum dan khusus yang ada di kurikulum SD/MI, pelajaran matematika di sekolah, jelas memberikan gambaran belajar tidak hanya di bidang kognitif saja, tetapi meluas pada bidang afektif dan psikomotor. Pembelajaran matematika diarahkan untuk pembentukan kepribadian dan pembentukan kemampuan berpikir yang bersandar pada hakikat matematika, ini berarti hakikat matematika merupakan unsur utama dalam pembelajaran matematika. Oleh karenanya hasil-hasil pembelajaran matematika menampak kemampuan berpikir yang matematis dalam diri siswa, yang bermuara pada kemampuan menggunakan matematika sebagai bahasa dan alat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Hasil lain yang tidak dapat diabaikan adalah terbentuknya kepribadian yang baik dan kokoh.

Karso (2007:2.6) menyatakan bahwa fungsi matematika adalah sebagai berikut. (1) Alat, matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran lain, dalam kehidupan kerja atau dalam kehidupan sehari-hari. (2) Pola pikir, Matematika berfungsi sebagai pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. (3) Ilmu atau pengetahuan, Matematika sebagai ilmu pengetahuan dipandang dari betapa matematika selalu mencari kebenaran, dan bersedia meralat kebenaran yang telah diterima, bila diketemukan kesempatan untuk mencoba mengembangkan penemuan-penemuan sepanjang mengikuti pola pikir yang sah. Menurut Gagne dalam Nyimas Aisyah (2008:3.3) bahwa "Tingkah laku manusia yang sangat bervariasi dan berbeda dihasilkan dari belajar". Kita dapat mengklasifikasikan tingkah laku sedemikian rupa sehingga dapat diambil implikasinya yang bermanfaat dalam proses belajar. Keterampilan-keterampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut kemampuan-kemampuan atau disebut juga kapabilitas. Kapabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki

manusia karena ia belajar. Kapabilitas dapat diibaratkan sebagai tingkah laku akhir dan ditempatkan pada puncak membentuk suatu piramida. Sudjana (2005:3) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa”. Sistem pendidikan nasional dan rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional pada umumnya menggunakan klasifikasi hasil belajar Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri atas enam aspek, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif (Sudjana, 2005). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada kognitif, afektif dan psikomotor sebagai pengaruh pengalaman belajar yang dialami siswa baik berupa suatu bagian, unit, atau bab materi tertentu yang telah diajarkan. Dalam penelitian ini aspek yang diukur adalah perubahan pada tingkat kognitifnya saja yaitu pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Hasil belajar dalam penelitian ini dibatasi hanya pada domain kognitif tingkat rendah yaitu pengetahuan dan pemahaman.

Pencapaian keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sri Anitah W, dkk (2008:2.7) bahwa faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: (1) Faktor dalam diri siswa (intern), faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemaha, kesehatan dan kebiasaan siswa. (2) Faktor dari luar diri siswa (ekstern), faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah.

Nyimas Aisyah (2008:2-5) “Masalah timbul apabila seseorang menginginkan sesuatu tetapi tidak segera mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memperolehnya”. Jadi, masalah adalah sesuatu yang timbul akibat adanya rantai yang terputus antara keinginan dan cara mencapainya. Keinginan atau tujuan yang ingin dicapai sudah jelas, tetapi cara untuk mencapai tujuan itu belum jelas. Biasanya tersedia berbagai alternatif yang bisa ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu. Masalah bersifat relatif. Artinya, masalah bagi seseorang pada suatu saat belum tentu merupakan masalah bagi orang lain pada saat itu atau bahkan bagi orang itu sendiri beberapa saat kemudian. Secara lebih

khusus, masalah bagi siswa kelas I Sekolah Dasar belum tentu merupakan masalah bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Hudojo dalam Nyimas Aisyah (2008:5-3) “ Pendekatan pemecahan masalah pada dasarnya adalah proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya”. Nyimas Aisyah (2008:5-4) mengatakan bahwa “pada umumnya soal-soal matematika dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu soal rutin dan soal nonrutin”. Soal rutin adalah soal latihan biasa yang dapat diselesaikan dengan prosedur yang dipelajari di kelas. Soal jenis ini banyak terdapat dalam buku ajar dan dimaksudkan hanya untuk melatih siswa menggunakan prosedur yang sedang dipelajari di kelas. Sedangkan soal nonrutin adalah soal yang untuk menyelesaikannya diperlukan pemikiran lebih lanjut karena prosedurnya tidak sejelas atau tidak sama dengan prosedur yang dipelajari di kelas. Dengan kata lain, soal nonrutin ini menyajikan situasi baru yang belum pernah dijumpai oleh siswa sebelumnya.

Maksud dari situasi baru di atas dapat dipahami bahwa, ada tujuan yang jelas yang ingin dicapai, tetapi cara mencapainya tidak segera muncul dalam benak siswa. Memberikan soal-soal nonrutin kepada siswa berarti melatih mereka menerapkan berbagai konsep matematika dalam situasi baru sehingga pada akhirnya mereka mampu menggunakan berbagai konsep ilmu yang telah mereka pelajari untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi soal nonrutin inilah yang dapat digunakan sebagai soal pemecahan masalah. pemecahan masalah dalam pengajaran matematika dapat diartikan sebagai penggunaan berbagai konsep, prinsip, dan keterampilan matematika yang telah atau sedang dipelajari untuk menyelesaikan soal nonrutin. Untuk memecahkan soal-soal pemecahan masalah diperlukan berbagai strategi dan langkah-langkah pemecahan masalah. Sedangkan untuk melatih siswa menggunakan strategi pemecahan masalah tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang disebut pendekatan pemecahan masalah (*Problem Solving Approach*). Pendekatan pemecahan masalah merupakan suatu pedoman mengajar yang sifatnya teoritis atau konseptual untuk melatih siswa memecahkan masalah-masalah matematika dengan menggunakan berbagai strategi dan langkah pemecahan masalah yang ada.

Kita sudah mengetahui bahwa pemecahan masalah adalah proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya. Suatu model yang dijadikan dasar untuk proses pemecahan masalah tersebut adalah model empat tahap yang diusulkan oleh George Polya dalam Nyimas Aisyah (2008:5-10) yaitu memahami masalah, membuat rencana untuk menyelesaikannya, melaksanakan rencana yang dibuat pada langkah kedua, dan memeriksa ulang jawaban yang diperoleh. Secara lebih lanjut Nyimas Aisyah (2008:5-10) mengatakan bahwa pada tahap memahami masalah, kegiatan pemecahan masalah diarahkan untuk membantu siswa menetapkan apa yang diketahui pada permasalahan dan apa yang ditanyakan”. Beberapa pertanyaan perlu dimunculkan kepada siswa untuk membantunya dalam memahami masalah ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, antara lain: (1) Apakah yang diketahui dari soal? (2) Apakah yang ditanyakan

soal? (3) Apakah saja informasi yang diperlukan? (4) Bagaimana akan menyelesaikan soal?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, diharapkan siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi unsur yang diketahui dan yang ditanyakan soal. Dalam hal ini, strategi mengidentifikasi informasi yang diinginkan, diberikan, dan diperlukan akan sangat membantu siswa melaksanakan tahap ini. Pada tahap membuat rencana untuk menyelesaikan masalah ada beberapa hal yang harus diperhatikan karena pendekatan pemecahan masalah tidak akan berhasil tanpa perencanaan yang baik. Dalam perencanaan pemecahan masalah, siswa diarahkan untuk dapat mengidentifikasi strategi-strategi pemecahan masalah yang sesuai untuk menyelesaikan masalah. Dalam mengidentifikasi strategi-strategi pemecahan masalah ini, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah apakah strategi tersebut berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Jika siswa telah memahami permasalahan dengan baik dan sudah menentukan strategi pemecahannya, langkah selanjutnya adalah melaksanakan penyelesaian soal sesuai dengan yang telah direncanakan. Kemampuan siswa memahami substansi materi dan keterampilan siswa melakukan perhitungan-perhitungan matematika akan sangat membantu siswa untuk melaksanakan tahap ini. Pada langkah memeriksa ulang jawaban merupakan langkah terakhir dari pendekatan pemecahan masalah matematika. Langkah ini penting dilakukan untuk mengecek apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan ketentuan dan tidak terjadi kontradiksi dengan yang ditanya. Ada empat langkah penting yang dapat dijadikan pedoman untuk dalam melaksanakan langkah ini, yaitu mencocokkan hasil yang diperoleh dengan hal yang ditanyakan, menginterpretasikan jawaban yang diperoleh, mengidentifikasi adakah cara lain untuk mendapatkan penyelesaian masalah, dan mengidentifikasi adakah jawaban atau hasil lain yang memenuhi.

Model ini memperlihatkan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa langkah yang saling berkaitan walaupun setiap langkah itu tidak selalu harus dilalui. Setelah kita memahami masalah, mungkin saja tanpa sadar kita memasuki tahap perencanaan atau mungkin langsung dapat melihat jalan penyelesaiannya tanpa harus melalui tahap perencanaan. Namun pemeriksaan ulang terhadap jawaban yang diperoleh perlu dilakukan untuk melihat bagaimana sebenarnya masalah diselesaikan, dan lebih penting lagi, untuk mendapat pola pemecahan masalah yang nantinya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang serupa. Untuk membuat rencana penyelesaian, guru harus mengenal terlebih dahulu beberapa strategi pemecahan masalah matematika agar pemecahan masalah dapat dilakukan secara lebih efektif dan sistematis. Secara sederhana, strategi pemecahan masalah matematika dapat diartikan sebagai suatu teknik penyelesaian soal-soal pemecahan masalah matematika yang bersifat praktis. Strategi ini memuat beberapa komponen yang merupakan prasyarat dalam menggunakannya. Dari beberapa komponen tersebut, yang paling esensial adalah komponen materi matematika itu sendiri. Oleh karena itu, untuk dapat memilih strategi yang paling tepat dalam penyelesaian soal-soal pemecahan masalah matematika, pemahaman yang baik tentang materi itu sendiri sangat diperlukan sekali. Seseorang yang memiliki pemahaman materi yang kurang memadai, akan

mengalami kesulitan dalam melaksanakan penyelesaian soal-soal pemecahan masalah matematika.

Di samping kemampuan memahami substansi materi matematika, kemampuan menghitung juga merupakan bagian yang penting dalam menggunakan strategi untuk menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah. Hampir semua strategi pemecahan masalah matematika menuntut keterampilan menghitung ini, karena soal-soal pemecahan matematika pada umum didominasi oleh soal-soal hitungan matematika.

Ada berbagai macam strategi pemecahan matematika seperti yang dukemukakan oleh Reys dalam Nyimas Aisyah (2008:5-11) yaitu: (1) Beraksi (*Act It Out*), (2) Membuat Gambar atau Diagram, (3) Mencari Pola, (4) Membuat Tabel, (5) Menghitung Semua Kemungkinan secara Sistematis. (6) Menebak dan Menguji, (7) Bekerja Mundur, (8) Mengidentifikasi Informasi yang Diinginkan, (9) Menulis Kalimat terbuka (10) Menyelesaikan Masalah yang Lebih Sederhana atau Serupa, (11) Mengubah Pandangan.

Jika kita perhatikan kembali secara seksama kesebelas strategi pemecahan masalah matematika di atas menunjukkan bahwa pada prinsipnya kita dapat menggabungkan beberapa strategi ketika kita akan menyelesaikan suatu soal pemecahan masalah matematika. Bahkan satu soal pemecahan masalah dapat saja diselesaikan dengan lebih dari satu strategi.

Untuk strategi pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah beraksi, mencari pola, dan menghitung semua kemungkinan. Langkah-langkah dari strategi beraksi adalah dengan meminta siswa untuk memperagakan pengerjaan soal dengan memanfaatkan media pembelajaran. Langkah-langkah dari strategi mencari pola yaitu dengan menulis kalimat matematika. Sedangkan langkah-langkah dari strategi menghitung semua kemungkinan yaitu siswa menghitung kemungkinan-kemungkinan lain untuk menyelesaikan masalah matematika.

METODE

Menurut Hadari Nawawi dalam Maridjo (2010:27) “Ada empat macam metode penelitian yaitu metode filosofis, metode deskriptif, metode historis, dan metode eksperimen”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang pemecahan masalahnya diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Suharsimi arikunto (2008:3), menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung dalamnya yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dikelas. Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah kolaboratif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru sebagai peneliti dan siswa kelas VI SDN 20 Nanga Tayap Ketapang, yang berjumlah 6 orang, dengan siswa laki-laki berjumlah 2 orang, dan siswa perempuan berjumlah 4 orang. Latar tempat penelitian ini adalah

ruang kelas VI SDN 20 Nanga Tayap Ketapang, sedangkan latar waktu penelitian adalah dari tanggal 1 Februari 2013 sampai dengan 10 Mei 2013.

Suharjono (2008:74) mengatakan bahwa “PTK terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dimulai dari siklus pertama sampai siklus ketiga. Pelaksanaan setiap siklus dalam pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan-tindakan yang dilakukan pada siklus pertama tersebut, peneliti menentukan rancangan untuk berikutnya sampai siklus III.

Menurut Hadari Nawawi dalam Maridjo (2010:30) bahwa “Ada empat macam teknik pengumpul data yang dapat digunakan dalam penelitian pada umumnya, yaitu teknik observasi, teknik komunikasi teknik pengukuran (measurement), dan teknik studi dokumenter. Teknik observasi terdiri dari dua macam yaitu teknik observasi langsung dan teknik observasi tidak langsung. Teknik observasi langsung terdiri dari tiga macam yaitu observasi partisipan dan non partisipan, observasi sistematis dan non sistematis, observasi eksperimental dan non eksperimental. Sedangkan teknik komunikasi terdiri dari dua macam yaitu teknik komunikasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter.

Alat pengumpul data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru, untuk mengetahui kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran, dan lembar jawaban siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Pada setiap siklus penelitian terfokus pada bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas VI SDN 20 Nanga Tayap Ketapang dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah.

Penelitian tindakan kelas siklus I dilakukan dalam satu kali pertemuan pada hari Rabu 13 Februari 2013, pukul 07.00-08.45 WIB. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I berupa penilaian terhadap kemampuan guru dalam merancang RPP dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Data proses yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran memiliki rata-rata 2,88. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran memiliki rata-rata 2,91. Sedangkan hasil belajar siswa memiliki rata-rata kelas 68,33.

Data proses yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran memiliki rata-rata 3,16. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran memiliki rata-rata 3,35. Sedangkan hasil belajar siswa memiliki rata-rata kelas 76,66.

Data proses yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran siklus III adalah sebagai berikut. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran memiliki rata-rata 3,28. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran memiliki rata-rata 3,48. Sedangkan hasil belajar siswa memiliki rata-rata kelas 78,33.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pelaksanaan tindakan kelas. Penelitian dimulai tanggal 13-20 Februari 2013. Tahap pelaksanaan tindakan kelas merupakan penerapan rancangan tindakan yang telah disusun guna meningkatkan kemampuan guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah serta bagaimana pelaksanaan penerapannya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dari hasil observasi siklus I terhadap penilaian kemampuan guru dalam merancang RPP matematika dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah terlihat bahwa rata-rata kemampuan guru sebesar 2,88 yang termasuk dalam kategori “cukup”. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum menunjukkan penguasaan dalam merancang RPP. Dari instrumen penilaian kemampuan guru dalam merancang RPP terdapat dua aspek yang diamati yang mendapatkan nilai 2 yaitu pada aspek “kelengkapan cakupan rumusan” dan “kesesuaian dengan karakter peserta didik”. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran peneliti hanya menyampaikan tujuan secara umum dan tidak spesifik pada permasalahan. Kemudian kesesuaian materi dengan peserta didik terlihat bahwa materi yang diberikan guru belum sesuai dengan peserta didik, seperti guru memberikan contoh soal seharusnya guru membuat soal cerita yang melibatkan kehidupan sehari-hari peserta didik yang ada di kelas sehingga peserta didik merasa seolah-olah berada dalam situasi masalah yang sebenarnya.

Dari hasil observasi siklus I terhadap penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 2,97 yang masuk dalam kategori “cukup”. Ini menunjukkan bahwa guru belum memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan pembelajaran Matematika dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah. Dari hasil observasi terlihat bahwa pada kegiatan “pra pembelajaran” dan “membuka pembelajaran” guru mampu mendapat nilai rata-rata 3 dan 3,5 yang masuk dalam kategori “baik”. Namun pada “kegiatan inti pembelajaran” dan “kegiatan penutup” pembelajaran guru hanya mendapat nilai rata-rata 2,73 dan 2,66, yang masuk dalam kategori “cukup”. Kurangnya kemampuan guru pada kegiatan inti dan kegiatan penutup pembelajaran disebabkan oleh kurangnya penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dan kurang terampilnya guru dalam menerapkan pendekatan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran guru juga tidak menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Kurangnya media pembelajaran juga sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari hasil penilaian evaluasi belajar siswa siklus I terlihat bahwa rata-rata kelas hasil belajar siswa adalah 68,33. Ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas siswa sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM). Namun guru belum dikatakan berhasil dalam menerapkan pendekatan pemecahan masalah

dalam pembelajaran matematika karena rata-rata nilai siswa hanya memiliki selisih 6,33 poin dari KKM dan masih ada 2 orang siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Siswa yang belum melampaui KKM dikarenakan dalam proses pembelajaran guru kurang memotivasi siswa untuk proaktif serta siswa kurang memperhatikan langkah-langkah pendekatan pemecahan masalah yang diajarkan oleh guru.

Dari hasil observasi siklus II terhadap penilaian kemampuan guru dalam merancang RPP matematika dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah terlihat bahwa rata-rata kemampuan guru sebesar 3,16 yang termasuk dalam kategori “baik”. Dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa guru sudah terampil dalam merancang RPP dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Rata-rata kemampuan guru dalam merancang pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dari rata-rata siklus I sebesar 0,28 poin.

Dari hasil observasi siklus II terhadap penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terlihat rata-ratanya sebesar 3,35 yang masuk dalam kategori “baik”. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan pembelajaran Matematika dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Dari rata-rata hasil penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus II terdapat peningkatan dari rata-rata siklus I sebesar 0,38 poin, tetapi peningkatan tersebut tidak signifikan. Dari hasil aspek yang diamati terlihat bahwa pada kegiatan “pra pembelajaran” dan “membuka pembelajaran” guru mambu mendapat nilai rata-rata 3 dan 4 yang masuk dalam kategori “baik”. Pada kegiatan inti juga terdapat peningkatan karena dari aspek yang dinilai pada kegiatan inti semuanya mendapat nilai 3 yang masuk dalam kategori “baik”. Pada aspek “kemampuan guru dalam pembelajaran matematika SD” yang dalam hal ini yang dimaksud adalah pendekatan pemecahan masalah mendapat nilai rata-rata 3. Ini menunjukkan bahwa guru bisa menggunakan pendekatan pemecahan masalah dengan baik dalam pembelajaran.

Dari hasil penilaian evaluasi belajar siswa siklus II terlihat bahwa rata-rata kelas hasil belajar siswa adalah 76,66. Ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas siswa sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan nilai siswa secara individu juga sudah melampaui KKM. Rata-rata kelas hasil belajar siswa siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 8,33 poin. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran siklus II berdampak pada hasil belajar siswa siklus II yaitu meningkatnya hasil belajar siswa.

Dari hasil observasi siklus III terhadap penilaian kemampuan guru dalam merancang RPP matematika dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah terlihat bahwa rata-rata kemampuan guru sebesar 3,28 yang termasuk dalam kategori “baik” dan sama dengan siklus II. Dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa guru sudah terampil dalam merancang RPP dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Rata-rata kemampuan guru dalam merancang pembelajaran pada siklus III mengalami peningkatan dari rata-rata siklus I sebesar 0,12 poin.

Dari hasil observasi siklus III terhadap penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terlihat rata-ratanya sebesar 3,48 yang masuk dalam

kategori “baik”, sama dengan siklus II. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan pembelajaran Matematika dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah. Dari rata-rata hasil penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus III terdapat peningkatan dari rata-rata siklus II sebesar 0,13 poin, tetapi peningkatan tersebut tidak signifikan. Pada kegiatan inti tidak terdapat peningkatan karena dari aspek yang dinilai pada kegiatan inti semuanya mendapat nilai 3 tetapi masuk dalam kategori “baik”. Pada aspek “kemampuan guru dalam pembelajaran matematika SD” yang dalam hal ini yang dimaksud adalah pendekatan pemecahan masalah juga bertahan pada nilai rata-rata 3. Ini menunjukkan bahwa guru bisa menggunakan pendekatan pemecahan masalah dengan baik dalam pembelajaran.

Dari hasil penilaian evaluasi belajar siswa siklus III terlihat bahwa rata-rata kelas hasil belajar siswa adalah 78,33. Ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas siswa sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan nilai siswa secara individu juga sudah melampaui KKM. Rata-rata kelas hasil belajar siswa siklus III ini mengalami peningkatan dari siklus II sebesar 1,67 poin. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran siklus III berdampak pada hasil belajar siswa siklus III yaitu meningkatnya hasil belajar siswa.

Dari pembahasan hasil penelitian pada siklus I, siklus II, dan siklus III, maka dapat dipaparkan hasil penelitian secara detail peraspek sebagai berikut.

Hasil penilaian kemampuan guru dalam merancang pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah pada siklus I, II, dan III adalah sebagai berikut:

Hasil Penilaian Kemampuan Guru Dalam Merancang RPP

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Peningkatan
A	Perumusan tujuan pembelajaran	2,66	3,33	3,33	0,67
B	Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar	2,75	3,25	3,5	0,75
C	Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran	3	3	3	0
D	Skenario/kegiatan pembelajaran	3	3,25	3,25	0,25
E	Penilaian hasil belajar	3	3	3,33	0,33
Skor rata-rata		2,88	3,3	3,6	0,72

Dari tabel hasil penilaian kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah pada siklus I, II dan siklus III terdapat satu aspek yang diamati yang tidak mengalami peningkatan yaitu pada aspek pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran. Akan tetapi secara keseluruhan terdapat peningkatan rata-rata nilai akhir sebesar 0,72 poin. Ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merancang RPP dengan

menggunakan pendekatan pemecahan masalah pada setiap siklus mengalami kenaikan dan kemampuan guru masuk dalam kategori “baik”.

Untuk melihat hasil penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah pada siklus I, II, dan III peraspek adalah sebagai berikut.

Hasil Penilaian Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Peningkatan
I	Pra pembelajaran	3	3	3,5	0,5
II	Membuka pembelajaran	3,5	4	4	0,5
III	Kegiatan inti pembelajaran	2,75	3,09	3,09	0,34
IV	Penutup	2,66	3,33	3,33	0,67
	Skor rata-rata	2,97	3,35	3,48	0,41

Dari tabel hasil penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I, siklus II, dan siklus III dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah terdapat peningkatan rata-rata nilai akhir untuk semua aspek yang diamati yaitu sebesar 0,41 poin. Ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah pada setiap siklus mengalami kenaikan dan kemampuan guru masuk dalam kategori “baik”.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah pada siklus I, II, dan III adalah sebagai berikut:

Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Rata-rata Nilai Siswa
1	Elham Saputro	80	80	90	83,33
2	Elmi Safitri	70	70	70	70
3	Mislin Rahayu	50	70	80	66,66
4	Sandra	70	90	80	80
5	Sarniah	80	80	80	80
6	Susi Hardianti	60	70	70	66,66
	Rata-rata Kelas	68,33	76,66	78,33	74,44

Dari tabel terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklus. Memang tidak terjadi peningkatan yang signifikan tetapi mengingat materi yang disampaikan adalah soal-soal non rutin yang tingkat kesulitannya tinggi maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika kelas VI Sekolah Dasar Negeri 20 Nanga Tayap Ketapang”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) Terdapat peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika kelas VI SDN 20 Nanga Tayap Ketapang, yaitu pada siklus I sebesar 2,88 (cukup), siklus II 3,3 (baik), dan siklus III 3,6 (baik). Terjadi peningkatan sebesar 0,72. (2) Terdapat peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika kelas VI SDN 20 Nanga Tayap Ketapang, yaitu pada siklus I sebesar 2,97 (cukup), siklus II 3,35 (baik), dan siklus III 3,48 (baik). Terjadi peningkatan sebesar 0,41. (3) Terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika kelas VI SDN 20 Nanga Tayap Ketapang yaitu pada siklus I sebesar 68,33 (cukup), siklus II 76,66 (baik), dan siklus III 78,33 (baik). Terjadi peningkatan sebesar 10 poin.

Penerapan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran menyebabkan terjadi peningkatan kemampuan guru merancang pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, maupun hasil belajar siswa. Peningkatan yang dihasilkan mencapai kriteria “baik”. Walaupun peningkatan yang terjadi tidak signifikan namun mengingat materi dan soal-soal yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran adalah materi dan soal non rutin yang prosedur pengerjaannya tidak jelas maka pendekatan mengajar yang digunakan guru dikategorikan berhasil.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. (1) Guru harus lebih terampil merancang pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah terutama pada sub pemilihan dan pengorganisasian materi ajar. Perencanaan pembelajaran yang baik sangat menentukan keberhasilan dan tercapainya tujuan pembelajaran. (2) Guru harus lebih meningkatkan lagi kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah dan menguasai langkah-langkah dalam pemecahan masalah matematika. Perencanaan yang baik tidak akan mencapai keberhasilan apabila tidak dilaksanakan dengan baik. (3) Guru harus lebih banyak membimbing dan memberikan penguatan kepada siswa dalam menerapkan pendekatan pemecahan masalah sehingga dalam proses pembelajaran terjadi suasana yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Cahya Prihandoko. (2006). **Pemahaman dan Penyajian Konsep Matematika Secara Benar dan Menarik**. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI**. Jakarta: Depdikbud.
- Dalyono. (2009). **Psikologi Pendidikan**. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. (2007). **Kapita Selekta Pembelajaran Sekolah Dasar** (online). (<http://www.scribd.com> diakses 27 Januari 20013)
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (2007). **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Pontianak: Edukasi Press FKIP Untan
- Karso, dkk. (2007). **Pendidikan Matematika 1**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maridjo, A.H. (2010). **Penelitian Tindakan Kelas**. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nyimas Aisyah, dkk. (2008). **Pengembangan Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar**. Jakarta: Depdiknas.
- Sri Anitah W, dkk. (2008). **Strategi Pembelajaran di SD**. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sri Wardhani, dkk. (2010). **Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah matematika SD**. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika.
- Sudjana. (2005). **Metoda & Teknik Pembelajaran Partisipatif**. Bandung: Falah Production.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2008). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Awalluddin Tjalla, dkk. (2009). **Statistik Pendidikan**. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.